

## PERAN MADRASAH DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI ERA MODERN

Nova Ayu Maharany<sup>1</sup>, Fasya Maya Syahrani<sup>2</sup>, Rizki Amrillah<sup>3</sup>  
[novaayu281@gmail.com](mailto:novaayu281@gmail.com)<sup>1</sup>, [fasyamaya93@gmail.com](mailto:fasyamaya93@gmail.com)<sup>2</sup>, [rizkiamrillah@uhamka.ac.id](mailto:rizkiamrillah@uhamka.ac.id)<sup>3</sup>  
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka

### ABSTRAK

Madrasah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal berbasis Islam di Indonesia, berawal dari tradisi pesantren dan berkembang pesat hingga saat ini. Pesantren telah menjadi sistem pendidikan tertua di Indonesia dan telah memberikan banyak kontribusi dalam sejarah pendidikan di negara ini. Peran pesantren dan madrasah tidak dapat dilebih-lebihkan keduanya telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan moral dan budaya masyarakat Indonesia, terutama dalam konteks pendidikan Islam, yang merupakan aspirasi mayoritas masyarakat Indonesia yang beragama Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur dengan mengacu pada sumber-sumber primer berupa jurnal ilmiah. Penelitian ini berfokus pada pemeriksaan status madrasah dalam konteks lulusan, gelar, kurikulum, dan kesempatan kerja. Pendidikan Madrasah memiliki peran dalam penanaman nilai-nilai Islam lebih dini pada peserta didik dan sebagai wahana penggalan, kajian, penguasaan ilmu-ilmu keagamaan dan pengenalan ajaran Islam (akidah, fiqh, dan akhlak), Sehingga anak didik mampu membedakan perilaku baik dan buruk yang berkembang di masyarakat. Madrasah memiliki peran penting dalam proses transfer ilmu pengetahuan dan dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan di madrasah memadukan kehidupan akademis dan sosial, serta memberikan pendidikan agama yang lebih banyak dibandingkan pendidikan umum di lingkungan sekitar. Hal ini menjadi nilai tambah karena madrasah tidak hanya memberikan kematangan intelektual tetapi juga kematangan mental dan spiritual. Pendidikan madrasah secara intensif dilengkapi dengan pendidikan agama secara teoritis dan praktis, sehingga madrasah menjadi pendidikan alternatif di tengah runtuhnya nilai-nilai dan norma-norma agama yang terjadi di masyarakat dalam dunia modern dan digitalisasi ini. Peran dan keberadaan madrasah dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia telah mengalami transformasi besar karena perubahan kebijakan pemerintah, perubahan citra di mata masyarakat, dan beradaptasi dengan tuntutan zaman modern dan globalisasi.

**Kata kunci :** Pendidikan Islam, Peran Madrasah, Era Modern

### PENDAHULUAN

Dalam lingkungan sekolah, guru yang mempunyai tugas dan wewenang dalam membina kepribadian anak didiknya menuju pada kepribadian muslim baik tingkah laku luarnya, kegiatan-kegiatan jiwanya, maupun kehidupan dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Allah SWT. Dalam hal ini guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam membina kepribadian siswa-siswanya di sekolah (Nadia & Lidia, 2010).

Yang dimaksud sebagai peran adalah pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri-ciri khas dari jabatan tertentu. Guru harus bertanggung jawab dari semua hasil belajar anak melalui kegiatan belajar mengajar. Guru merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya proses belajar. Guru harus mampu menciptakan suatu situasi kondisi belajar yang sebaik-baiknya.

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa (Moh Uzer Usman, 2009).

Guru harus bertanggung jawab atas hasil kegiatan belajar anak melalui interaksi belajar mengajar. Guru merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya proses belajar. Keteladanan menjadi titik sentral dalam mendidik, kalau pendidikannya baik ada kemungkinan anak didiknya juga baik, karena murid meniru kepada gurunya. Sebaliknya jika guru berperingai buruk, ada kemungkinan anak didiknya juga berperingai buruk (Juanda, 2016). Rasulullah SAW mempresentasikan dan mengekspresikan apa yang ingin diajarkan melalui tindakannya dan kemudian menerjemahkan tindakannya dalam kata-kata, sesuai firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat Al-Ahzab: 21.

Intinya kegiatan yang terencana secara sistematis yang ditujukan untuk menggerakkan peserta didik agar mau melakukan kegiatan belajar dengan kemauan dan kemampuannya sendiri. Agar kegiatan pembelajaran tersebut bermutu, maka seorang guru harus menerapkan hal-hal yang berkaitan dengan tujuan yang diarahkan pada perubahan tingkah laku, pendekatan yang demokratis, terbuka, adil, dan menyenangkan. Metode yang dapat menumbuhkan minat, bakat, inisiatif, kreatif, imajinatif, dan inovasi serta keberhasilan yang ingin dicapai (Yusran & Setyawan, 2021).

Begitu pula dalam lingkungan madrasah yang sama halnya dengan pendidikan formal yakni di sekolah. Madrasah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal berbasis Islam di Indonesia, berawal dari tradisi pesantren dan berkembang pesat hingga saat ini. Pesantren telah menjadi sistem pendidikan tertua di Indonesia dan telah memberikan banyak kontribusi dalam sejarah pendidikan di negara ini. Peran pesantren dan madrasah tidak dapat dilebih-lebihkan; keduanya telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan moral dan budaya masyarakat Indonesia, terutama dalam konteks pendidikan Islam, yang merupakan aspirasi mayoritas masyarakat Indonesia yang beragama Islam. Kemunculan madrasah di zaman modern merupakan indikator penting kemajuan umat Islam, yang tercermin dari pencapaian intelektual, ilmiah, dan budaya. Namun ironisnya, keberadaan madrasah saat ini tampaknya tidak sebanding dengan kejayaan masa lalu. Dalam mengelola sistem pendidikan, pemerintah tampaknya lebih fokus pada pendidikan umum, dan mengesampingkan potensi pendidikan Islam seperti madrasah (Sirojudin, 2019).

Namun, potensi madrasah untuk membentuk manusia Indonesia yang kompetitif di era globalisasi tidak boleh diremehkan. Madrasah tidak hanya merupakan cerminan dari tradisi pesantren, tetapi juga menawarkan perkembangan dalam pendidikan Islam. Namun demikian, tantangan yang dihadapi madrasah sangat kompleks dan dinamis, mulai dari dimensi kualitas hingga persepsi masyarakat tentang keunggulan pendidikan agama dibandingkan pendidikan umum (Mubin & Aziz, 2019).

Keberadaan madrasah sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional terus berlanjut hingga saat ini. Pengelolaan madrasah oleh Kementerian Agama menunjukkan komitmennya dalam mencerdaskan anak bangsa sesuai dengan tujuan dan cita-cita pendidikan nasional. Namun demikian, dalam menghadapi tuntutan globalisasi, madrasah perlu diperbaharui dalam berbagai hal. Pengembangan madrasah seharusnya tidak hanya berfokus pada aspek keislaman saja, tetapi juga mengeksplorasi berbagai dimensi pendidikan Islam yang perlu mendapat perhatian serius dari pemerintah, praktisi pendidikan, dan akademisi. Tantangan terbesar adalah mengubah persepsi masyarakat bahwa pendidikan agama sama dengan pendidikan umum. Hassan Langolong menekankan bahwa meskipun madrasah merupakan bagian penting dari sejarah pendidikan Islam, diskusi tentang pendidikan Islam tidak terbatas pada konteks madrasah (Daulay, 2021).

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pemahaman yang mendalam bagi para pembuat kebijakan pendidikan dan pihak-pihak yang

berkepentingan. Penelitian ini juga diharapkan dapat membuka perspektif baru tentang peran madrasah dalam konteks pendidikan nasional yang sedang berkembang di Indonesia. Dalam bidang yang kompleks dan penuh dengan politik, isu-isu kebijakan pendidikan dan pengembangan sistem pendidikan Indonesia perlu dieksplorasi secara komprehensif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memandu kebijakan yang lebih efektif dan efisien untuk pengembangan madrasah di masa depan dengan membangun pendidikan Islam yang berkualitas yang sejajar dengan pendidikan umum di Indonesia.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur dengan mengacu pada sumber-sumber primer berupa jurnal ilmiah. Penelitian ini berfokus pada pemeriksaan status madrasah dalam konteks lulusan, gelar, kurikulum, dan kesempatan kerja. Data dianalisis melalui telaah historis dan ideologis yang bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang definisi, peran, serta eksistensi madrasah di era modern.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Definisi Madrasah**

Kata "Madrasah" dalam bahasa Arab adalah bentuk kata keterangan tempat (zharaf makan) dari akar kata "darasa". Secara harfiah "Madrasah" diartikan sebagai tempat belajar para pelajar, atau tempat untuk memberikan pelajaran. Dari akar kata "darasa" juga bisa diturunkan kata "midras" yang mempunyai arti buku yang dipelajari atau tempat belajar, kata "al-midras" juga diartikan sebagai rumah untuk mempelajari kitab Taurat.

Dari kedua bahasa tersebut, kata "Madrasah" mempunyai arti yang sama : tempat belajar. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kata "Madrasah" memiliki arti sekolah kendati pada mulanya kata sekolah itu sendiri bukan berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa asing, yaitu school atau sekolah. Sungguh pun secara teknis, yakni dalam proses belajar mengajar secara formal, Madrasah tidak berbeda dengan sekolah, namun di Indonesia Madrasah tidak lantas dipahami sebagai sekolah, melainkan diberi konotasi yang lebih spesifik lagi, yakni "sekolah agama", tempat di mana anak-anak didik memperoleh pembelajaran hal-ihwal atau seluk-beluk agama dan keagamaan (dalam hal ini agama Islam). Dalam prakteknya memang ada Madrasah yang di samping mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan (al-'ulum al-diniyyah), juga mengajarkan ilmu-ilmu yang diajarkan di sekolah-sekolah umum. Selain itu ada Madrasah yang hanya mengkhususkan diri pada pelajaran ilmu-ilmu agama, yang biasa disebut Madrasah diniyyah. Kenyataan bahwa kata "Madrasah" berasal dari bahasa Arab, dan tidak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, menyebabkan masyarakat lebih memahami "Madrasah" sebagai lembaga pendidikan Islam, yakni "tempat untuk belajar agama" atau "tempat untuk memberikan pelajaran agama dan keagamaan" (Munawwir & Fairuz, 2007).

Erat kaitannya dengan penggunaan istilah "Madrasah" yang menunjuk pada lembaga pendidikan, dalam perkembangannya kemudian istilah "Madrasah" juga mempunyai beberapa pengertian di antaranya :

aliran, mazhab, kelompok atau golongan filosof dan ahli pikir atau penyelidik tertentu pada metode dan pemikiran yang sama. Munculnya pengertian ini seiring dengan perkembangan Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang di antaranya menjadi lembaga yang menganut dan mengembangkan pandangan atau aliran dan mazdhab pemikiran (school of thought) tertentu.

Pandangan-pandangan atau aliran-aliran itu sendiri timbul sebagai akibat perkembangan ajaran agama Islam dan ilmu pengetahuan ke berbagai bidang yang saling mengambil pengaruh di kalangan umat Islam, sehingga mereka dan berusaha untuk mengembangkan aliran atau mazhabnya masing-masing, khususnya pada periode Islam klasik. Maka, terbentuklah Madrasah. Madrasah dalam pengertian kelompok pemikiran, mazhab, atau aliran tersebut. Itulah sebabnya mengapa sebagian besar Madrasah yang didirikan pada masa klasik itu dihubungkan dengan nama-nama mazhab yang terkenal, misalnya Madrasah Safi'iyah, Hanafiyah, Malikiyah dan Hambaliyah. Hal ini juga berlaku bagi Madrasah-Madrasah di Indonesia, yang kebanyakan menggunakan nama orang yang mendirikannya atau lembaga yang mendirikannya (Dr. Ir. Nurbaiti, 2019).

### **Peran Madrasah dalam Dunia Pendidikan di Era Modern**

Pendidikan Madrasah memiliki peran dalam penanaman nilai-nilai Islam lebih dini pada peserta didik dan sebagai wahana penggalan, kajian, penguasaan ilmu-ilmu keagamaan dan pengenalan ajaran Islam (akidah, fiqh, dan akhlak), Sehingga anak didik mampu membedakan perilaku baik dan buruk yang berkembang di masyarakat (Dr. Abdul Wahib & Dr. Mohammad Zaini, 2021).

Begitu pula menurut (Fajriyah, 2022) yang mengatakan bahwa Madrasah memiliki peran penting dalam proses transfer ilmu pengetahuan dan dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan di madrasah memadukan kehidupan akademis dan sosial, serta memberikan pendidikan agama yang lebih banyak dibandingkan pendidikan umum di lingkungan sekitar. Hal ini menjadi nilai tambah karena madrasah tidak hanya memberikan kematangan intelektual tetapi juga kematangan mental dan spiritual. Pendidikan madrasah secara intensif dilengkapi dengan pendidikan agama secara teoritis dan praktis, sehingga madrasah menjadi pendidikan alternatif di tengah runtuhnya nilai-nilai dan norma-norma agama yang terjadi di masyarakat dalam dunia modern dan digitalisasi ini.

### **Eksistensi Peran Madrasah di Era Modern**

Saat ini, madrasah diakui sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Keberadaan madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam formal berawal dari keprihatinan terhadap kebijakan pemerintah Hindia Belanda yang mendirikan sekolah-sekolah umum yang tidak menyertakan pendidikan dan pengajaran agama Islam. Kurikulum dan metode pengajaran yang dikembangkan di pesantren dianggap tidak sesuai dengan arus politik dan modernisasi pada masa Hindia Belanda. Selain itu, pemerintah kolonial juga skeptis terhadap peran penting pesantren dalam mendorong gerakan nasionalisme dan kemerdekaan di Hindia Belanda. Menghadapi kebijakan-kebijakan tersebut, para ulama dan pemimpin Muslim di Nusantara meresponnya dengan mendirikan madrasah berdasarkan tiga tujuan utama: Untuk mengakomodasi kebijakan pendidikan pemerintah, menjembatani kesenjangan antara sistem pendidikan agama dan sistem pendidikan modern, serta memajukan agenda modernisasi Islam (Raya, 2018).

Pendidikan karakter mencakup berbagai aspek dan bagian dari pendidikan secara keseluruhan. Keberhasilan pendidikan dapat diukur dalam tiga bidang: kognitif, afektif dan psikomotorik. Namun, hasil pendidikan biasanya dilihat dari sisi kognitif, yaitu dalam hal kemampuan siswa untuk lulus tes pendidikan agama Islam. Lulusan sekolah agama dinilai dari nilai ujian mereka dan juga dari etika agama yang tercermin dalam sikap dan perilaku mereka. Apa yang disebut sebagai prestasi afektif dan psikomotorik ini mencakup aspek afektif dan keterampilan siswa dan tidak boleh dipisahkan dalam penilaian prestasi lembaga pendidikan di sekolah-sekolah agama. (Sari et al., 2020).

Madrasah tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga moral dan etika pada siswa. Hal ini memberikan nilai tambah dibandingkan dengan sekolah umum

yang fokus pada aspek kognitif. Sebagai lembaga pendidikan yang berasal dari masyarakat, madrasah memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan lingkungan eksternal ke dalam struktur pendidikan, sehingga tercipta suasana sinergis dan rasa memiliki yang tinggi. Sejak Surat Keputusan Bersama (SKB) tiga Menteri pada tahun 1975, madrasah telah diakui sebagai bagian penting dari sistem pendidikan nasional. Kebijakan politik dan modernisasi pada masa Hindia Belanda dicurigai berpihak pada nasionalisme dan gerakan kemerdekaan. Untuk itu, para ulama dan pemimpin Muslim di nusantara mendirikan madrasah untuk mengakomodasi kebijakan pendidikan pemerintah, Pentingnya pendidikan agama diakui oleh UU No. 23/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang ini menekankan bahwa pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama melalui jalur formal, nonformal, dan informal (Rasjid, 2016).

Perkembangan Madrasah di Indonesia memiliki sejarah panjang yang ditandai dengan keterpinggiran dan keterbelakangan. Namun, sejak tahun 1970-an, terjadi transformasi yang signifikan berkat peran Menteri Agama Prof. A. Mukti Ali yang merintis jalan menuju perubahan Madrasah. Langkah ini semakin diperkuat dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Bersama 3 Menteri yang memperluas mandat Madrasah. Seiring dengan perkembangannya, jumlah Madrasah terus meningkat. Menurut data EMIS tahun 2016, terdapat 27.999 Madrasah Raudhatul Athfal (RA), 24.569 Madrasah Ibtidaiyah (MI), 16.934 Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan 7.843 Madrasah Aliyah (MA) (Pendataan EMIS: 2018). Salah satu keberhasilan Kementerian Agama, khususnya Direktorat Jenderal Pendidikan, adalah penyelenggaraan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) yang telah menjadi tonggak penting dalam pengembangan pendidikan Madrasah di Indonesia. Transformasi ini mencerminkan komitmen pemerintah dan masyarakat untuk memajukan pendidikan agama dan moral di Indonesia melalui Madrasah (Sari et al., 2020).

## **KESIMPULAN**

Peran dan keberadaan madrasah dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia telah mengalami transformasi besar karena perubahan kebijakan pemerintah, perubahan citra di mata masyarakat, dan beradaptasi dengan tuntutan zaman modern dan globalisasi. Madrasah tidak hanya dilihat dari perspektif akademis, tetapi juga sebagai lembaga pendidikan yang mengedepankan moralitas, karakter, dan nilai-nilai agama. Dalam pendekatan holistik, madrasah memberikan kontribusi yang sangat diperlukan untuk menciptakan generasi yang cerdas, berintegritas, dan memiliki landasan moral yang kuat. Keberhasilan madrasah sebagai lembaga pendidikan tidak hanya terletak pada aspek kognitif siswa, tetapi juga pada pembentukan sikap, perilaku, dan keimanan yang kuat. Dukungan kebijakan pemerintah dan perubahan persepsi masyarakat terhadap madrasah semakin memperkuat peran lembaga ini dalam mendidik generasi muda Indonesia yang berkualitas dan berakhlak mulia di tengah dinamika globalisasi yang begitu cepat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Daulay, M. R. (2021). Sejarah Madrasah Di Indonesia (Pendekatan Sejarah Dan Perkembangannya). UIN Syahada, 12(1), 93–108.
- Dr. Abdul Wahib, M. P. ., & Dr. Mohammad Zaini, M. M. (2021). Penguatan Manajemen Madrasah Menuju Madrasah Berprestasi. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (1st ed.). Bildung.
- Dr. Ir. Nurbaiti, M. P. (2019). Pendidikan Islam Pada Awal Islamisasi di Asia Tenggara (1st ed.). PT. Raja Grafindo.
- Fajriyah, N. (2022). Masa Depan Madrasah; Upaya dan Strategi. *Jurnal Khasanah Pendidikan Islam*,

- 5 (2), 9–18.
- Juanda, A. (2016). Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktik KTSP dari Teori Hingga Implementasi Kurikulum. [http://repository.syekhnurjati.ac.id/4568/1/Buku Kurikulum Pembelajaran KTSP.pdf](http://repository.syekhnurjati.ac.id/4568/1/Buku_Kurikulum_Pembelajaran_KTSP.pdf)
- Moh Uzer Usman. (2009). Menjadi Guru Profesional. 1(3), 132–155. [https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=glDGDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=pemikiran+ki+hajar+dewantara+terhadap+pelayanan+bimbingan+dan+konseling&ots=COS8nvg6SS&sig=\\_NIXd2eziUoDet\\_FlyxfeTwmTUM](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=glDGDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=pemikiran+ki+hajar+dewantara+terhadap+pelayanan+bimbingan+dan+konseling&ots=COS8nvg6SS&sig=_NIXd2eziUoDet_FlyxfeTwmTUM)
- Mubin, F., & Aziz, A. (2019). Politik Pendidikan Islam Indonesia: Perlawanan Pesantren Terhadap Hegemoni Pendidikan Barat Era Kolonialisme Belanda. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, 2(02), 105–116.
- Munawwir, A. W., & Fairuz, M. (2007). Kamus Al-Munawwir Indonesia-Arab Terlengkap. In *Pustaka Progressif* (p. 270).
- Nadia, A. J., & Lidia, R. F. (2010). Konsep Pendidikan Islami Menurut Ahmad Tafsir. *Fikrah*, 15–24.
- Rasjid, A. (2016). Urgensi Madrasah di Era Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 1(1), 180. <https://doi.org/10.15642/jpai.2013.1.1.180-200>
- Raya, M. K. F. (2018). Sejarah Orientasi Pendidikan Islam Di Indonesia (Dari Masa Kolonial Hingga Orde Baru). *Jurnal Pendidikan Islam*, 08(2), 228–242. <https://doaj.org/article/1e8aebf063e94d09a7eb93f04cf4b8fd>
- Sari, Y., Zaini, M., & Laili, N. (2020). Eksistensi Madrasah di Era Kontemporer Perspektif Ilmu Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Qiyam*, 1(2), 83–90. <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v1i2.130>
- Sirojudin, A. (2019). Manajemen Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 6(2), 204–219. <https://doi.org/10.36835/modeling.v6i2.162>
- Yusran, M., & Setyawan, A. (2021). Pendidikan Agama Islam; Kajian Metode Dan Strategi Pembelajaran.